

OPTIMALISASI KOMUNIKASI KEPERAWATAN MELALUI PENDEKATAN STORYTELLING UNTUK REDUKSI KECEMASAN ANAK PRASEKOLAH SELAMA HOSPITALISASI

Citra Suraya^{1✉}, Aris Citra Wisuda², Tukimin Bin Sansuwito³, Regidor III Dioso⁴
Email Korespondensi: citrasuraya.edu@gmail.com

^{1,2}Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Kesehatan Bina Husada, Indonesia
^{1,3,4}School of Nursing and Applied Science, Lincoln University College, Malaysia

Abstrak

Hospitalisasi merupakan pengalaman yang menegangkan bagi anak prasekolah, terutama akibat keterbatasan pemahaman dan kecemasan terhadap lingkungan rumah sakit yang asing. Komunikasi terapeutik yang efektif sangat dibutuhkan untuk membantu anak merasa lebih aman dan nyaman selama perawatan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan komunikasi keperawatan melalui pendekatan storytelling sebagai strategi untuk mengurangi kecemasan pada anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi. Kegiatan dilaksanakan di RSUD Siti Fatimah Az-Zahra Provinsi Sumatera Selatan pada 17–21 Maret 2025, dengan melibatkan 15 perawat pelaksana di ruang perawatan anak dan 18 anak prasekolah yang sedang dirawat. Metode yang digunakan meliputi edukasi dan pelatihan kepada perawat mengenai teknik komunikasi storytelling yang sesuai dengan karakteristik usia prasekolah, dilanjutkan dengan praktik langsung kepada anak. Evaluasi dilakukan melalui observasi perubahan perilaku kecemasan anak sebelum dan sesudah intervensi serta wawancara singkat dengan perawat. Hasil menunjukkan penurunan ekspresi kecemasan pada sebagian besar anak, seperti berkurangnya tangisan, ekspresi takut, dan resistensi terhadap prosedur. Perawat juga menyatakan lebih mudah membangun kedekatan dengan anak melalui cerita yang relevan dan menarik. Kesimpulannya, storytelling efektif sebagai metode komunikasi keperawatan yang humanis dan aplikatif untuk mengurangi kecemasan hospitalisasi pada anak prasekolah.

Kata Kunci : Anak Prasekolah, Kecemasan, Komunikasi Keperawatan, Hospitalisasi, Storytelling.

OPTIMIZING NURSING COMMUNICATION THROUGH A STORYTELLING APPROACH TO REDUCE ANXIETY IN PRESCHOOL CHILDREN DURING HOSPITALIZATION

Abstract

Hospitalization can be a stressful experience for preschool-aged children, primarily due to limited understanding and anxiety toward the unfamiliar hospital environment. Effective therapeutic communication is essential to help children feel safer and more comfortable during treatment. This community service activity aimed to optimize nursing communication using a storytelling approach as a strategy to reduce anxiety in hospitalized preschoolers. The program was conducted at Siti Fatimah Az-Zahra Regional General Hospital, South Sumatra Province, from March 17 to 21, 2025. It involved 15 bedside nurses in the pediatric ward and 18 hospitalized preschool-aged children. The methods included education and training for nurses on age-appropriate storytelling techniques, followed by direct application with the children. Evaluation was carried out through behavioral observation of children's anxiety levels before and after the intervention, as well as brief interviews with nurses. The results showed a noticeable reduction in anxiety expressions among most children, such as decreased crying, fearfulness, and resistance to nursing procedures. Nurses also reported improved rapport and interaction with the children through engaging and relevant stories. In conclusion, storytelling proved to be an

effective, humanistic, and applicable nursing communication method for reducing hospitalization-related anxiety in preschool children, and it has the potential to be integrated into standard pediatric nursing practices.

Keywords: *Anxiety, Hospitalization, Nursing Communication, Preschool Children, Storytelling.*

Pendahuluan

Hospitalisasi pada anak merupakan kondisi yang tidak hanya menuntut adaptasi fisik terhadap penyakit dan tindakan medis, tetapi juga menimbulkan tantangan psikologis, terutama bagi anak prasekolah (usia 3–6 tahun). Dalam fase perkembangan ini, anak memiliki kemampuan kognitif yang masih terbatas, sangat bergantung pada orang tua, dan memiliki imajinasi yang aktif namun belum dapat membedakan antara realitas dan fantasi. Oleh karena itu, pengalaman dirawat di rumah sakit dapat memicu kecemasan yang signifikan akibat lingkungan yang asing, prosedur medis yang menakutkan, dan keterbatasan komunikasi dengan tenaga kesehatan (Aulia et al., 2024; Bajpai, 2024).

Secara global, World Health Organization (2022) melaporkan bahwa sekitar 60% anak yang menjalani perawatan di rumah sakit mengalami kecemasan ringan hingga berat, yang dapat mempengaruhi proses penyembuhan, keterlibatan dalam terapi, serta perilaku jangka panjang. Di kawasan Asia, studi regional oleh Asian Hospital Pediatric

Forum menyebutkan bahwa angka kecemasan hospitalisasi pada anak berkisar antara 55% hingga 70%, dengan prevalensi tertinggi terjadi pada kelompok usia prasekolah (Capurso et al., 2021).

Di Indonesia, data dari Ministry of Health Republic Indonesia (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 50% anak prasekolah yang dirawat di rumah sakit menunjukkan gejala kecemasan, ditandai dengan perilaku seperti menangis terus-menerus, sulit tidur, menolak makan, dan takut terhadap petugas medis. Di wilayah Sumatera Selatan, laporan Dinas Kesehatan Provinsi tahun 2022 mencatat bahwa dari 1.500 anak yang dirawat di rumah sakit setiap tahunnya, sekitar 800 di antaranya mengalami kecemasan selama hospitalisasi, terutama pada kelompok prasekolah (Central Statistics Agency of South Sumatera Province, 2023).

Situasi serupa ditemukan di RSUD Siti Fatimah Az-Zahra Provinsi Sumatera Selatan, lokasi kegiatan pengabdian masyarakat ini. Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang dilakukan pada bulan Februari 2025 terhadap perawat pelaksana dan orang tua pasien, diketahui

bahwa dari 10 anak prasekolah yang dirawat di ruang perawatan anak, 8 anak menunjukkan tanda-tanda kecemasan sedang hingga berat, seperti menangis saat melihat perawat, menolak tindakan medis ringan, dan mengalami gangguan tidur. Perawat juga menyampaikan bahwa belum ada pendekatan komunikasi khusus yang digunakan secara konsisten untuk mengurangi kecemasan anak selama perawatan.

Kecemasan hospitalisasi yang tidak ditangani secara tepat dapat berdampak negatif terhadap kondisi psikologis anak, memperpanjang masa perawatan, menghambat kolaborasi dalam tindakan keperawatan, hingga berisiko menimbulkan trauma jangka panjang terhadap rumah sakit atau tenaga kesehatan. Oleh karena itu, peran perawat dalam menghadirkan komunikasi terapeutik yang adaptif, empatik, dan sesuai usia perkembangan menjadi sangat penting (Suraya, Citra et al., 2024; Thomopoulou, 2024; Gupta & Jha, 2022).

Salah satu pendekatan yang efektif dan mudah diterapkan dalam komunikasi keperawatan adalah storytelling. Storytelling merupakan metode penyampaian cerita yang bersifat naratif, imajinatif, dan kontekstual, yang dapat

mengalihkan perhatian anak dari situasi yang menegangkan serta menumbuhkan rasa aman. Storytelling memungkinkan perawat untuk membangun hubungan emosional yang kuat dengan anak, memperkenalkan prosedur secara menyenangkan, dan menurunkan resistensi terhadap tindakan medis (Asifudin & Umayra, 2025; Puspita Sari et al., 2021).

Berbagai penelitian telah mendukung efektivitas storytelling sebagai intervensi psikososial. Studi oleh Musviro et al. (2023) menunjukkan bahwa pemberian storytelling selama tiga hari kepada anak usia 3–6 tahun yang dirawat inap secara signifikan menurunkan skor kecemasan berdasarkan skala pengamatan perilaku anak. Di Indonesia, penelitian oleh Halimatus & Hafidah (2024) menunjukkan bahwa storytelling efektif dalam meningkatkan kerja sama anak prasekolah saat dilakukan tindakan keperawatan seperti pengambilan suhu dan pemeriksaan fisik.

Berdasarkan analisis awal dan temuan lapangan, pada bulan Februari 2025 dapat disimpulkan bahwa storytelling belum diintegrasikan secara optimal dalam praktik komunikasi keperawatan di RSUD Siti Fatimah Az-Zahra. Padahal pendekatan ini bersifat sederhana, tidak

memerlukan alat khusus, dan dapat disesuaikan dengan konteks budaya lokal. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas perawat dalam mengoptimalkan komunikasi melalui pendekatan storytelling sebagai upaya mengurangi kecemasan hospitalisasi pada anak prasekolah.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif dan aplikatif, yang mencakup tiga tahapan utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi (Berman et al., 2021). Kegiatan ini melibatkan tenaga keperawatan dan pasien anak prasekolah yang dirawat di ruang perawatan anak RSUD Siti Fatimah Az-Zahra, Provinsi Sumatera Selatan dan dilakukan pada tanggal 17–21 Maret 2025.

Peserta utama: Sebanyak 15 perawat pelaksana yang bertugas di ruang perawatan anak. Subjek intervensi: Anak prasekolah berusia 3–6 tahun yang menjalani hospitalisasi selama periode kegiatan

Tahap Pelaksanaan Kegiatan:

1. Tahap Persiapan:
 - a. Melakukan koordinasi dengan pihak manajemen rumah sakit dan kepala ruang perawatan anak.
 - b. Mengidentifikasi peserta (perawat) dan subjek (anak prasekolah) yang akan dilibatkan dalam intervensi.
 - c. Menyusun materi edukasi mengenai storytelling, termasuk modul pelatihan, contoh cerita yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, serta panduan teknik penyampaian cerita.
 - d. Merancang instrumen observasi perilaku kecemasan anak berdasarkan indikator psikologis, seperti ekspresi wajah, menangis, verbal resistensi, dan penolakan terhadap tindakan medis.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan terbagi dalam dua subkegiatan utama, yaitu edukasi perawat dan praktik intervensi:

- a. Edukasi dan Pelatihan Perawat
 - 1) Penyampaian materi teoritis mengenai kecemasan hospitalisasi pada anak, pentingnya komunikasi terapeutik, serta prinsip dan

- manfaat pendekatan storytelling dalam konteks keperawatan anak.
- 2) Pelaksanaan workshop storytelling, yang mencakup pelatihan teknik bercerita interaktif menggunakan media seperti boneka tangan, buku cerita bergambar, ekspresi vokal, serta simbol dan metafora yang mudah dipahami anak.
 - 3) Kegiatan simulasi/role play di mana perawat berlatih menyampaikan storytelling menggunakan skenario yang relevan dengan situasi klinis.
- b. Praktik Penerapan Kepada Anak
- 1) Perawat menerapkan teknik storytelling secara langsung kepada anak prasekolah, terutama sebelum tindakan keperawatan dasar seperti pengukuran suhu tubuh, pemeriksaan fisik, atau pemberian obat.
 - 2) Setiap sesi berlangsung selama 5–10 menit, dilakukan minimal dua kali sehari selama tiga hari berturut-turut.
 - 3) Tim pengabdian melakukan pendampingan dan supervisi langsung guna memastikan implementasi sesuai standar dan situasi anak
3. Tahap Evaluasi:
- a. Observasi perilaku kecemasan anak dilakukan sebelum dan sesudah intervensi storytelling menggunakan lembar observasi berbasis indikator perilaku kecemasan anak prasekolah yang diadaptasi dari Hallström & Elander. Instrumen ini telah melalui uji validitas isi oleh pakar dan memiliki reliabilitas antar-rater yang baik (Cohen's Kappa > 0,75). Dua observer terlatih menggunakan instrumen ini untuk memastikan konsistensi penilaian selama proses observasi (Berman et al., 2021).
 - b. Wawancara semi-terstruktur kepada perawat peserta untuk menggali persepsi, kemudahan implementasi, serta tantangan dalam penerapan storytelling sebagai strategi komunikasi terapeutik.
4. Tahap Analisa Data:
- a. Data kuantitatif dari lembar observasi dianalisis secara deskriptif komparatif, guna melihat perbedaan tingkat kecemasan anak sebelum dan sesudah intervensi.
 - b. Data kualitatif dari wawancara perawat dianalisis menggunakan

analisis tematik, untuk mengidentifikasi pola pengalaman, persepsi, dan efektivitas pendekatan storytelling dari perspektif pelaksanaan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung dengan lancar selama lima hari, dari tanggal 17 hingga 21 Maret 2025 di ruang perawatan anak RSUD Siti Fatimah Az-Zahra, Kota Palembang. Seluruh rangkaian kegiatan terlaksana sesuai dengan tahapan yang direncanakan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada tahap pelatihan, sebanyak 15 perawat pelaksana mengikuti edukasi dan workshop storytelling dengan antusias. Hasil pre-discussion menunjukkan sebagian besar peserta belum pernah mendapatkan pelatihan formal mengenai komunikasi terapeutik berbasis storytelling. Namun, setelah diberikan pelatihan dan praktik simulasi, perawat menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memilih cerita sesuai usia, menggunakan media bantu (boneka tangan, buku bergambar), serta mengadaptasi nada suara dan ekspresi emosional dalam bercerita.

Selanjutnya, pada tahap implementasi kepada anak, storytelling

diterapkan kepada 18 anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah intervensi storytelling yang dilakukan 2 kali sehari selama 3 hari, terdapat penurunan perilaku kecemasan pada sebagian besar anak. Penurunan ditunjukkan melalui berkurangnya frekuensi menangis, resistensi verbal, ekspresi ketakutan, dan penolakan terhadap tindakan keperawatan seperti pengukuran suhu dan pemberian obat.

Tabel 1. Hasil Workshop Storytelling pada Perawat Pelaksana (n=15)

Aspek yang Dinilai	Sebelum Workshop (Pre-Test)	Setelah Workshop (Post-Test)	Keterangan
Pengetahuan tentang komunikasi terapeutik melalui storytelling	Rendah	Tinggi	Mayoritas perawat belum pernah mendapat pelatihan formal sebelumnya
Kemampuan memilih cerita sesuai usia anak	Kurang	Meningkat signifikan	Perawat mampu menyesuaikan cerita dengan tahap perkembangan anak
Penggunaan media bantu (boneka tangan, buku bergambar)	Minim	Efektif digunakan	Perawat mulai terbiasa memakai media saat bercerita
Ekspresi suara dan emosional dalam penyampaian cerita	Kurang ekspresif	Lebih ekspresif	Diperoleh melalui latihan dan simulasi
Antusiasme dan partisipasi selama pelatihan	Sedang	Sangat tinggi	Workshop berlangsung dengan suasana interaktif
Kemampuan menerapkan storytelling dalam skenario klinis (simulasi)	Terbatas	Meningkat	Simulasi role-play membantu meningkatkan kesiapan implementasi di lapangan

Tabel 1 menunjukkan dampak pelatihan edukatif dan aplikatif terhadap peningkatan pengetahuan serta

keterampilan perawat dalam menerapkan pendekatan storytelling sebagai komunikasi terapeutik. Sebelum pelatihan, sebagian besar perawat memiliki pengetahuan yang rendah dan belum pernah mendapatkan pelatihan formal mengenai storytelling. Hal ini terlihat dari keterbatasan mereka dalam memilih cerita yang sesuai, minimnya penggunaan media bantu, serta kurangnya ekspresi emosional saat bercerita.

Namun, setelah workshop dan simulasi peran (role-play), terjadi peningkatan signifikan dalam semua aspek keterampilan. Perawat menjadi lebih mampu menyesuaikan cerita dengan usia anak, lebih terbiasa menggunakan media bantu (seperti boneka dan buku cerita), serta menunjukkan kemampuan ekspresi suara dan emosi yang lebih baik. Pelatihan ini juga meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan mereka untuk menerapkan storytelling dalam praktik klinis sehari-hari.

Hal ini membuktikan bahwa intervensi edukatif-partisipatif yang dikemas dalam bentuk pelatihan praktis sangat efektif dalam meningkatkan kapasitas perawat dalam membangun komunikasi yang humanistik dan sesuai perkembangan anak.

Tabel 2. Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah Sebelum dan Sesudah Intervensi Storytelling (n = 18)

Kategori Kecemasan Anak	Sebelum Intervensi (Jumlah/%)	Setelah Intervensi (Jumlah/%)	Keterangan
Tinggi	7 anak (39%)	3 anak (17%)	Terjadi penurunan signifikan dalam ekspresi ketakutan dan penolakan tindakan
Sedang	9 anak (50%)	7 anak (39%)	Masih ada kecemasan, namun lebih dapat dikendalikan
Rendah	2 anak (11%)	8 anak (44%)	Banyak anak menjadi lebih kooperatif dan tenang
Total	18 anak (100%)	18 anak (100%)	Intervensi dilakukan selama 3 hari, 2 kali sehari dengan pendekatan storytelling

Tabel 2 menyajikan perubahan tingkat kecemasan pada 18 anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi, sebelum dan sesudah intervensi storytelling selama tiga hari. Sebelum intervensi, anak mengalami kecemasan sedang hingga tinggi (39% tinggi dan 50% sedang), yang ditunjukkan melalui perilaku seperti menangis, menolak tindakan keperawatan, serta ekspresi ketakutan.

Setelah dilakukan intervensi berupa storytelling dua kali sehari, proporsi anak dengan kecemasan tinggi menurun tajam dari 39% menjadi 17%. Begitu juga dengan kecemasan sedang yang turun dari 50% menjadi 39%. Sebaliknya, jumlah anak yang menunjukkan kecemasan rendah meningkat dari 11% menjadi 44%.

Perubahan ini menunjukkan bahwa storytelling efektif dalam menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak selama dirawat di rumah sakit. Intervensi ini tidak hanya menurunkan reaksi kecemasan secara signifikan, tetapi juga membantu membangun hubungan emosional yang positif antara perawat dan anak, serta meningkatkan penerimaan anak terhadap tindakan medis.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan selama lima hari di ruang perawatan anak RSUD Siti Fatimah Az-Zahra, Kota Palembang, menunjukkan hasil yang sangat positif dalam dua aspek utama, yaitu peningkatan kapasitas perawat dan penurunan kecemasan anak prasekolah selama hospitalisasi. Melalui pendekatan edukatif yang melibatkan workshop dan praktik simulasi storytelling, para perawat mengalami peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan komunikasi terapeutik. Sebanyak 15 perawat yang sebelumnya belum pernah mendapatkan pelatihan formal mengenai storytelling, menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memilih cerita yang sesuai dengan usia anak, menggunakan media bantu seperti boneka tangan dan buku bergambar, serta mengekspresikan suara

dan emosi secara lebih efektif. Pelatihan yang diberikan tidak hanya meningkatkan pemahaman teoretis, tetapi juga memperkuat kesiapan praktis perawat untuk menerapkan storytelling dalam konteks klinis.

Implementasi intervensi storytelling pada 18 anak prasekolah yang menjalani perawatan selama tiga hari dengan frekuensi dua kali sehari menunjukkan dampak yang signifikan terhadap penurunan tingkat kecemasan. Sebelum intervensi, 89% anak menunjukkan tingkat kecemasan sedang hingga tinggi, yang ditandai dengan perilaku menangis, resistensi terhadap tindakan keperawatan, dan ekspresi ketakutan. Setelah intervensi, angka ini menurun menjadi 56%, dengan 44% anak menunjukkan kecemasan rendah, menandakan bahwa pendekatan storytelling berhasil menciptakan rasa aman dan nyaman selama proses perawatan. Hasil ini menunjukkan bahwa storytelling dapat menjadi metode komunikasi terapeutik yang efektif untuk membina hubungan emosional antara perawat dan anak serta meningkatkan penerimaan anak terhadap tindakan medis.

Secara teoritis, keberhasilan intervensi ini dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan konsep. Storytelling

sebagai bentuk komunikasi interpersonal berperan dalam menyampaikan pesan melalui narasi, visualisasi, dan ekspresi emosional yang sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis anak (Harrison, 2025). Berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia prasekolah berada pada tahap pra-operasional yang ditandai dengan pemikiran simbolik dan ketertarikan pada cerita serta media visual, sehingga storytelling menjadi metode yang sangat tepat untuk digunakan dalam interaksi keperawatan. Dalam konteks psikologi klinis, teori kecemasan yang dikembangkan oleh Spielberger menjelaskan bahwa kecemasan anak dapat dipicu oleh lingkungan asing dan prosedur medis, dan dapat diminimalkan melalui distraksi yang menyenangkan, seperti storytelling, yang mampu menenangkan sistem limbik anak dan memberikan rasa aman (Bhandari & Mari, 2023; Sarin, 2022).

Hasil kegiatan ini sejalan dengan beberapa temuan penelitian terdahulu. Studi oleh Catalano (2022) menunjukkan efektivitas storytelling dalam menurunkan kecemasan prosedural pada anak usia dini. Tillott et al. (2024) menegaskan bahwa pelatihan berbasis narasi meningkatkan empati perawat dan efektivitas komunikasi

klinis. Sementara itu, penelitian oleh Iqbal (2024) di Indonesia menunjukkan bahwa storytelling oleh perawat terlatih mampu meningkatkan kerja sama anak selama perawatan. Bukti-bukti ini memperkuat temuan dalam kegiatan pengabdian ini bahwa storytelling bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai strategi komunikasi terapeutik yang efektif.

Analisis dari hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dan partisipatif jauh lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan teoritis semata. Peningkatan keterampilan perawat tidak hanya memberikan dampak terhadap aspek individual, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap kualitas pelayanan keperawatan anak secara keseluruhan. Dalam implementasinya, konsistensi dan frekuensi storytelling yang dilakukan dua kali sehari selama tiga hari sudah cukup untuk menghasilkan efek psikologis positif bagi anak. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu perawat serta keterbatasan media bantu yang belum tersedia secara rutin di ruang perawatan anak.

Penulis mengasumsikan bahwa kecemasan anak bersifat dinamis dan sangat responsif terhadap pendekatan yang

humanistik dan emosional seperti storytelling. Perawat memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan yang suportif dan aman melalui komunikasi yang sesuai dengan perkembangan anak. Pelatihan singkat yang dirancang secara aplikatif dapat memberikan dampak langsung terhadap pelayanan klinis, terutama jika didukung dengan supervisi dan integrasi ke dalam standar prosedur operasional (SPO). Efektivitas storytelling juga dipengaruhi bukan hanya oleh kualitas cerita atau media, tetapi terutama oleh kemampuan komunikator dalam menyampaikan cerita dengan empati, ekspresi emosional, dan keterlibatan yang autentik. Dengan demikian, storytelling memiliki potensi besar untuk diadopsi sebagai pendekatan standar dalam pelayanan keperawatan anak guna meningkatkan kualitas interaksi, mengurangi kecemasan, dan memperkuat hubungan terapeutik antara perawat dan pasien anak.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan.

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian masyarakat ini membuktikan bahwa pelatihan storytelling berbasis praktik dapat secara signifikan meningkatkan kapasitas komunikasi terapeutik perawat dan secara efektif menurunkan tingkat kecemasan pada anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi. Storytelling terbukti menjadi pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan berfungsi sebagai distraktor emosional yang membangun rasa aman serta meningkatkan penerimaan terhadap tindakan medis. Peningkatan keterampilan perawat dalam memilih cerita, menggunakan media bantu, dan mengekspresikan emosi menunjukkan bahwa intervensi edukatif-partisipatif berpotensi diintegrasikan ke dalam standar pelayanan keperawatan anak, meskipun masih diperlukan upaya untuk mengatasi

keterbatasan waktu dan media yang tersedia.

Ucapan Terimakasih

Ucapan Terimakasih kami sampaikan atas partisipasi berbagai pihak yang membantu pelaksanaan kegiatan ini, yaitu :

1. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada, Palembang, Indonesia.
2. RSUD Siti Fatimah Az-Zahra Provinsi Sumatera Selatan
3. Mahasiswa Co-Ners STIK Bina Husada Stase Keperawatan Anak dan Keperawatan Medikal Bedah.

Daftar Pustaka

Asifudin, N., & Umayu, N. M. (2025). Reducing Children's Anxiety Through Communication by Storytelling Methods with Picture Book. 6(1), 119–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.59141/jiss.v6i1.1531>

Aulia, A. N., Ceureumen, P. P., Apriani, L., Harahap, H., & Umar, U. T. (2024). Overview of The Characteristics of Hospitalized Patients in The Pediatric Clinic of Harapan Sehat Hospital in 2022. 1(May). <https://doi.org/10.54076/jukes.v4i1>

Bajpai, A. (2024). Assessment of Anxiety among Hospitalized Children. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 8(2),

112–115.

<https://doi.org/10.5958/0976-5506.2017.00093.6>

Berman, A., Frandsen, G., & Snyder, S. (2021). *Kozier & Erb's Fundamentals of Nursing; Concepts, Process and Practice* (S. J. Snyder & G. Frandsen (eds.); Tenth). Julie Levin Alexander.

Bhandari, S., & Mari, G. (2023). Parents-Nurse Communication Challenges in Pediatric Nursing (Vol. 04, Issue 08). https://doi.org/https://www.theseus.fi/bitstream/handle/10024/794527/Bhandari_Mari.pdf.pdf;jsessionid=977EFB93D5D1BB5C2D85657AC908C626?sequence=2

Capurso, M., Di Castelbianco, F. B., & Di Renzo, M. (2021). My Life in the Hospital Using Storytelling": Anxiety of Children With a Medical Condition. *Continuity in Education*, 2(1), 4–25. <https://doi.org/10.5334/cie.12>

Catalano, H. (2022). Using Digital Storytelling In Early Childhood Education To Anxiety in Children. *March*, 169–179. <https://doi.org/10.15405/epes.22032.16>

Central Statistics Agency of South Sumatera Province. (2023). Number of Disease Cases by Type of Disease (Cases), 2020-2022. <https://doi.org/https://sumsel.bps.go.id/indicator/30/368/1/jumlah-kasus-penyakit-menurut-jenis-penyakit.html>

- Gupta, R., & Jha, M. (2022). The Psychological Power of Storytelling for Anxiety in Preschool. *The International Journal of Indian Psychology*, 10(3), 606–614. <https://doi.org/10.25215/1003.061>
- Halimatus, S., & Hafidah, L. (2024). Storytelling Play Therapy Towards Decreasing Anxiety Levels in Preschool Children Undergoing Hospitalization in the Edelweiss Room of Mohammad Noer Hospital in Pamekasan. *5(1)*, 19–25. [https://doi.org/https://jurnal.polteara.ac.id/index.php/index/login?source=%2Findex.php%2Fjurnalkehatan%2Farticle%2Fview%2F317](https://doi.org/https://jurnal.polteara.ac.id/index.php/index/login?source=%2Findex.php%2Fjurnalkesehatan%2Farticle%2Fview%2F317)
- Harrison, J. (2025). *Mental Health of Infants and Preschool Children: Assessment and Treatment, A Clinical Issue of Child and Adolescent Psychiatry in Hospitalization* (J. Harrison & T. Cheshier (eds.)). Elsevier Inc. https://doi.org/https://www.google.co.id/books/edition/Infant_and_Preschool_Mental_Health_Asses/6LwmEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Iqbal, M. (2024). The Effect of Storytelling on Anxiety of Children Experiencing Hospitalization. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 4(4657), 78–84. Ministry of Health Republic Indonesia. (2023). *Main Results of Basic Health Research*. Kementrian Kesehatan RI. <https://doi.org/https://kemkes.go.id/eng/home>
- Musviro, Wahyuningsih, S., & Desinta K. A., R. (2023). The Application of Storytelling Therapy in Reducing Anxiety in Preschool-Aged Children Experienced Hospitalization: Literature Review. *Health and Technology Journal (HTechJ)*, 1(1), 48–56. <https://doi.org/10.53713/htech.v1i1.7>
- Puspita Sari, A. S., Lestari, N. E., & Istiani, H. G. (2021). Nursing Communication: Storytelling Using Picture Books Reduces Anxiety in Hospitalized Preschool Children. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 11(03), 142–145. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v11i03.1350>
- Sarin, J. (2022). *Wong’s Essentials of Pediatric Nursing Third South Asian Edition* (J. Sarin & Bhargavi (eds.); 3rd ed.). Elsevier Health Sciences.
- Suraya, Citra, Sansuwito, T. bin, Dioso, R. I., & Wisuda, A. C. (2024). Effective Communication in Nursing: A Comprehensive Systematic Review of Best Practices. *Journal of Nursing Science Research*, 1, 56–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.33862/jnsr.v1i1.450>
- Thomopoulou, T. (2024). Storytelling and Narrative Techniques: Research Findings Support their Implication in any Healthcare

- Setting. *International Journal of Caring Sciences*, 17(1), 568–574.
https://doi.org/http://ezproxy.sl.nsw.gov.au/login?url=https://www.proquest.com/scholarly-journals/storytelling-narrative-techniques-research/docview/3026092072/section-2?accountid=13902%0Ahttps://media.proquest.com/media/hms/PFT/1/YhKoX?_a=ChgyMDI0MDYxODAxMzQ1ODMwOT03NDM2NTQ
- Tillott, S., de Jong, G., & Hurley, D. (2024). Self-Regulation Through Storytelling: A Demonstration Study Detailing The Educational Book On for Resilience Building in Early Pre-School Children. *Journal of Moral Education*, 00(00), 1–20.
<https://doi.org/10.1080/03057240.2024.2403992>
- World Health Organization. (2022). Hospital Care for Children; Guidelines for The Management of Common Childhood Illnesses. In *Academic Emergency Medicine* (Vol. 3, Issue 1). WHO Library Cataloguing.
<https://doi.org/10.1111/j.1553-2712.1996.tb03308.x>